
Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19

Ikrar Genidal Riadil¹, Miranti Nuraeni², Yohanes Meindra Prakoso³

1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

3 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

4 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

ikrargenidal21@gmail.com mirantinuraeni@yahoo.com meindray016@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic is forcing students at all levels to study at home online. The WhatsApp application is a chat application that is widely used to facilitate the online learning process. The purpose of this study is to determine the use of WhatsApp in the online learning process at the Early Childhood Education (PAUD) level and investigate the perspectives of early childhood teachers regarding the use of WhatsApp in the online teaching and learning system during the COVID-19 pandemic. The research design used is a case study method using a qualitative approach. Data were collected through questionnaires and interviews with eight PAUD teachers in North Jakarta. After the data was collected, the researchers analyzed the data using qualitative data analysis techniques developed by Miles and Huberman (1994). From the results of data analysis, researchers can conclude that PAUD teachers find it very helpful to have WhatsApp, especially in delivering learning materials and assignments during the COVID-19 pandemic. WhatsApp is beneficial for the learning system because it has features that are very helpful in the learning system, namely sending videos, photos, voice recording, sending files, and group video calls. WhatsApp makes it very easy for users and also teachers in the learning process online because it not only has many features but is also very easy to use because it has a display that is very easy to understand.

Keywords: COVID-19, Early Childhood Education, online learning, WhatsApp

Abstrak

Pandemi COVID-19 memaksa siswa di semua tingkatan untuk belajar di rumah secara daring. Aplikasi WhatsApp merupakan salah satu aplikasi obrolan yang banyak digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan WhatsApp dalam proses pembelajaran daring di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sekaligus menginvestigasi perspektif para guru PAUD terkait penggunaan WhatsApp dalam sistem pengajaran dan pembelajaran secara daring selama masa pandemi COVID-19. Desain penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara kepada delapan guru PAUD di Jakarta Utara. Setelah data terkumpul, para peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Dari hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAUD merasa sangat terbantu dengan adanya WhatsApp, khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran dan tugas di masa pandemi COVID-19. WhatsApp sangat membantu sistem pembelajaran karena memiliki fitur – fitur yang sangat membantu dalam sistem pembelajaran yaitu pengiriman video, foto, perekam suara, pengiriman file, dan juga video call group. Ini sangat memudahkan pengguna dan juga pengajar dalam proses pembelajaran secara daring, karena tidak hanya mempunyai banyak fitur tetapi juga sangat mudah dalam penggunaannya karena memiliki tampilan yang sangat mudah di mengerti.

Kata kunci: COVID-19, PAUD, Pembelajaran Daring, WhatsApp

History

Received 2020-08-25, Revised 2020-10-16, Accepted 2020-11-27

Pembelajaran ialah perihal untuk kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu setiap warga negara berhak dan harus turut ikut serta dalam menempuh pembelajaran dari jenjang Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD)/TK, Pembelajaran Dasar (SD), Pembelajaran Menengah (SMP ataupun sederajat), Pembelajaran Menengah Atas (SMA ataupun sederajat). Dalam pembelajaran, seorang anak membutuhkan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran mereka yang disertai dengan ciri anak pada perkembangannya (Riadil, 2020, p.3). Fasilitas yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan keadaan akan membantu anak dalam membiasakan diri terhadap proses belajar. Selain itu, pembelajaran juga merupakan proses humanisasi, proses pembudayaan serta sosialisasi dalam rangka pembangunan manusia yang inovatif, kritis, berpengetahuan, berkepribadian, serta taat asas. Hamid (2018, p. 4-5) menerangkan bahwa pembelajaran nasional berperan penting dalam meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan.

Upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran wajib selaras serta seimbang dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian dan membangun karakter serta budi pekerti, pikiran ataupun kemampuan intelektualitas serta keadaan ataupun keahlian raga peserta didik. Menurut Sidiq (2018), pembelajaran mengemban tugas untuk menciptakan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang mempunyai karakter yang lebih baik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan demi terbentuknya karakter luhur bangsa sedini mungkin pada anak. Melalui PAUD, anak pada rentang usia 0-6 tahun dapat mulai dilatih segala aspek perkembangannya (fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral-agama, serta seni) supaya dapat tumbuh dengan optimal. Pada hakekatnya, program PAUD bersifat holistik integratif. PAUD tidak hanya mencakup pemberian pembelajaran kepada anak saja, namun mencakup pengasuhan, proteksi, kesehatan anak, serta pengembangan karakter anak.

Stimulasi yang diberikan pada tingkat PAUD tidak hanya diselaraskan dengan usia anak, tetapi juga harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan (Ardiyanto, 2017, p. 10). Pada saat ini, Indonesia tengah menghadapi keadaan yang sulit terkait munculnya wabah virus COVID-19. Penyebaran virus ini memaksa proses pembelajaran tatap muka untuk dihentikan sementara waktu. Meskipun demikian, pendidikan di Indonesia harus terus berjalan sehingga pemerintah memutuskan untuk mengadakan pembelajaran secara daring melalui program Belajar dari Rumah (Study from Home). Setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan tata cara penerapan sistem pendidikan secara daring di mana peserta didik dapat mengakses materi dan tugas dari guru melalui gawai dengan

pendampingan dari orangtua.

Salah satu media pembelajaran daring yang banyak digunakan selama masa pandemi ini adalah WhatsApp. Aplikasi ini banyak dipilih karena mempunyai bermacam fitur yang menarik, antara lain pesan, chat group, panggilan suara dan video, foto dan video, dokumen, dan pesan suara. Melalui aplikasi WhatsApp, guru dapat mengunggah dan menyampaikan materi serta tugas dengan mudah melalui pesan (Sidiq, 2018, p. 8). Orang tua peserta didik juga dapat memantau dan merespon pesan tersebut melalui grup di WhatsApp, dan meneruskannya kepada peserta didik. Meskipun WhatsApp telah memiliki fitur yang mumpuni dan dapat digunakan dengan optimal dalam proses pembelajaran daring, ternyata masih banyak siswa yang belum memanfaatkannya secara optimal baik sebagai media literasi maupun edukasi. Siswa hanya menggunakan WhatsApp sebatas sebagai media sosial untuk berkiriman pesan, gambar, ataupun dokumen yang tidak memuat literasi dan edukasi sama sekali (Sidiq, 2018, p. 9).

Kondisi yang tidak ideal terkait penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran daring ini juga terjadi di sekolah PAUD di daerah Jakarta Utara. Aplikasi WhatsApp digunakan oleh para guru PAUD yaitu yang pertama dengan cara pembuatan grup WhatsApp terlebih dahulu, dan setelah itu para guru mengundang para wali murid dengan menambahkannya ke grup tersebut dengan website link atau ditambahkan dengan cara manual yaitu dengan menyimpan nomor wali murid. Selanjutnya, jika grup WhatsApp sudah terbuat, para guru PAUD memulai pembelajaran melalui WhatsApp dengan cara mengirimkan materi setiap pertemuan, contohnya file PowerPoint, Word, Video, ataupun Foto dan Voice Notes. Dan juga, guru PAUD memberikan instruksi untuk para wali murid melalui grup WhatsApp yaitu bertujuan untuk para wali murid dalam membimbing anak-anak nya belajar dan mengerjakan tugas dari rumah. Tetapi penggunaan aplikasi WhatsApp ini tidak sepenuhnya optimal dalam proses pembelajaran untuk peserta didik PAUD, karena tidak semua wali murid mengerti dalam penggunaan WhatsApp itu sendiri dan juga keterbatasannya kuota dalam penggunaan WhatsApp.

Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan terkait penggunaan WhatsApp dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, menarik peneliti untuk menggali lebih dalam terkait sistem pendidikan dan pengajaran secara daring melalui media berbasis digital ini. Selain itu, para peneliti juga berusaha untuk menganalisis keefektifan WhatsApp dalam memfasilitasi proses pembelajaran daring. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah yang akan diinvestigasi oleh para peneliti, yaitu:

- 1 Bagaimana pandangan para guru PAUD terkait penggunaan WhatsApp dalam system pengajaran daring kepada siswa PAUD?

2 Apakah WhatsApp efektif untuk digunakan dalam sistem pengajaran daring?

COVID-19 di Indonesia

Di akhir tahun 2019 lalu, dunia digegerkan dengan ditemukannya wabah Coronavirus. Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 adalah sebutan bagi penyakit yang disebabkan oleh Coronavirus dan belum pernah teridentifikasi ada pada manusia. Indikasi atau gejala umum manusia terpapar Coronavirus adalah gangguan pernapasan, batuk, demam, dan sesak napas. Penyebaran virus yang cepat dan hanya melalui droplets ini mengakibatkan WHO menetapkan kasus ini sebagai darurat kesehatan yang meresahkan dunia pada 30 Januari 2020. Indonesia melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus. Hingga saat ini lebih dari 128,000 kasus positif COVID-19 terkonfirmasi di Indonesia (Worldometer, 2020). Berikut adalah data mengenai jumlah total infeksi COVID-19 di Indonesia per 12 Agustus 2020.

Tabel 1.

Total Masyarakat Terinfeksi Virus COVID-19 di Indonesia per 12/08/2020 (Worldometer, 2020)

<i>Total Kasus yang Dilaporkan</i>	Indonesia	Dunia
<i>Total Terinfeksi</i>	130,718	20,559,155
<i>Total Kematian</i>	5,903	764,744
<i>Total Sembuh</i>	85,798	13,472,279
<i>Kasus Aktif</i>	39,242	6,340,132

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah infeksi COVID-19 di Indonesia per 12 Agustus 2020 mencapai 130,718 kasus dengan 39,242 kasus aktif. Angka 130,718 ini yaitu (0.6%) dari total kasus COVID-19 dunia yang telah mencapai 20,559,155 kasus. Angka kematian oleh COVID-19 di Indonesia juga termasuk sangat tinggi dengan 5,903 kematian, atau (0.8%) dari total kematian di seluruh dunia yaitu mencapai 764,744. Namun demikian, angka kesembuhan di Indonesia terbilang cukup baik dengan 85,798 total kesembuhan.

Sistem Pembelajaran Indonesia di Masa Pandemi

Pada tanggal 24 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah secara daring (Riadil, 2020, p. 5). Pembelajaran jarak jauh ini diharapkan

dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan pembelajaran daring, siswa dapat belajar dimanapun dan kapanpun.

Beberapa aplikasi dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam berinteraksi dengan guru, seperti *video conference*, *live chat*, Zoom, Google Meet, maupun melalui WhatsApp. Metode alternatif pada pembelajaran daring merupakan inovasi yang menjawab tantangan akan penggunaan teknologi yang variatif. Namun, keberhasilan dari suatu metode sangat tergantung pada karakter peserta didik dan lingkungan belajarnya. Dilansir dari Rambe & Bere (2013, p. 10) bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pelaksanaan *e-learning* (pembelajaran daring). Kegiatan belajar daring yang menggantikan proses belajar tatap muka memiliki kelemahan mengingat kurangnya infrastruktur jaringan internet di wilayah tertentu di Indonesia. Pembelajaran daring juga akan membutuhkan banyak biaya untuk keperluan akses internet. Adanya kesenjangan ekonomi yang tinggi di Indonesia membuat beberapa lapisan dalam masyarakat belum mampu untuk menyukseskan pembelajaran daring ini (Windhiyana, 2020, p. 12-13).

Media Berbasis Digital atau Teknologi dalam Dunia Pendidikan

Teknologi informasi serta komunikasi semakin berkembang pesat pada abad 21. Teknologi serta informasi yang saat ini berperan penting hampir di setiap aspek kehidupan mendorong para pengembang di bidang komunikasi untuk terus berinovasi demi menghasilkan fitur teknologi data yang dapat memuaskan kebutuhan komunikasi para konsumen. Sama halnya dengan jasa layanan telekomunikasi ataupun *provider* yang terus bersaing dalam menawarkan berbagai paket layanan jasa yang kompetitif. Kecanggihan teknologi serta komunikasi menawarkan berbagai kemudahan bagi masyarakat. Komunikasi tidak lagi terkendala oleh jarak, informasi dengan mudah dapat dicari melalui internet, dan berita-berita dari berbagai belahan dunia dengan cepat disebarluaskan secara langsung. Dengan bermacam kemudahan yang diberikan kepada masyarakat, inovasi teknologi serta komunikasi menjadi semakin diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan efek perubahan yang nyata dan signifikan di dalam proses pembelajaran (Cholik, 2017, p. 6). Perubahan ini telah menyebabkan terjadinya lima pergeseran dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Dari pelatihan menjadi penampilan;
2. Dari ruang kelas menjadi di mana dan kapan saja;
3. Dari kertas menjadi daring;

4. Dari fasilitas fisik menjadi fasilitas jaringan kerja; dan
5. Dari waktu siklus menjadi waktu nyata

Perubahan digital ini akan secara otomatis merubah segala aspek pendidikan dari yang awalnya adalah pertemuan secara tatap muka menjadi sebuah pertemuan di mana siswa dan guru berada di tempat yang berbeda namun proses pembelajaran tetap berlangsung secara normal. Meskipun demikian, performa guru dalam memaparkan atau menjelaskan materi menjadi sangat penting, seperti contohnya guru dapat memberikan materi melalui video kreatif atau aplikasi dalam telepon pintar yang mempermudah siswa untuk memahami materi lebih mendalam (Muthy & Pujiastuti, 2020, p. 7-8). Selain itu, penilaian yang awalnya hanya menggunakan kertas dapat diubah menjadi kuis-kuis berbasis permainan daring yang lebih menarik, efektif, dan efisien. Diskusi daring juga dapat mempermudah guru dalam mengidentifikasi siswa yang aktif dan kreatif dalam memberikan penyelesaian dari sebuah permasalahan. Dengan demikian, guru dan siswa selalu bisa melakukan pembelajaran tanpa harus terhalang oleh tempat dan waktu. Siswa juga dapat dengan lebih leluasa bertanya mengenai materi yang didalami.

Media WhatsApp

WhatsApp merupakan aplikasi bertukar pesan yang memungkinkan kita mengirim pesan, dokumen, gambar, video, dan obrolan daring. WhatsApp pertama kali muncul hanya pada telepon pintar Apple saja. Seiring berkembangnya zaman, kini WhatsApp telah tersedia pada perangkat Android, Windows Phone, Blackberry, maupun Symbian. WhatsApp sendiri tidak memerlukan pulsa seperti SMS dalam pengoperasiannya, karena WhatsApp hanya membutuhkan paket data internet (3G, 4G) maupun *Wi-Fi*. Kontak pengguna WhatsApp pun dapat langsung terdeteksi pada perangkat telepon pintar apabila kontak telepon sudah terdaftar pada aplikasi WhatsApp.

WhatsApp memiliki manfaat pedagogis, sosial, dan teknologi. Aplikasi ini dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. WhatsApp memungkinkan penggunanya untuk menyampaikan pengumuman tertentu, berbagi ide dan sumber pembelajaran, serta mendukung terjadinya diskusi secara online. Rambe & Bere (2013, p. 6) mengungkapkan bahwa aplikasi WhatsApp Messenger mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mempercepat terjadinya diskusi kelompok belajar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Chang & Chen, 2015, p. 12). Jumi atmoko (2016, p. 51-66) menyebutkan beberapa manfaat penggunaan Whatsapp dalam pembelajaran, yaitu:

- 1 WhatsApp memberikan sarana pendidikan atau fasilitas daring secara kolaboratif antara guru serta siswa maupun sesama siswa baik di rumah ataupun di sekolah.

- 2 WhatsApp adalah aplikasi yang bisa diakses secara gratis dan juga aplikasi yang mudah untuk digunakan.
- 3 Aplikasi WhatsApp dapat digunakan dalam berbagi pendapat, tulisan, foto, video, suara, serta dokumen.
- 4 WhatsApp membagikan kemudahan dalam memberitahukan pengumuman ataupun mempublikasikan karya dalam group.
- 5 Informasi serta pengetahuan bisa dengan sangat mudah dibuat serta disebarluaskan melalui bermacam fitur di aplikasi WhatsApp.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah 8 guru di PAUD Cilincing, Jakarta Utara. Berikut adalah data mengenai para responden penelitian:

Tabel 2
Jumlah Data Responden

No. Responden	Inisial Nama Guru	Jenis Kelamin
1	DS	Perempuan
2	SEA	Perempuan
3	EK	Perempuan
4	SH	Perempuan
5	FN	Perempuan
6	RA	Perempuan
7	SS	Perempuan
8	ED	Perempuan

Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu kuesioner dan wawancara terhadap subjek penelitian. Butir pertanyaan pada kuesioner diadopsi dari instrumen penelitian tentang pengembangan aplikasi WhatsApp sebagai alat bantu belajar mandiri yang dikembangkan oleh (Firdaus & Sulisty, 2018). Terdapat 11 butir pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini difokuskan pada investigasi pandangan guru PAUD terhadap penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran daring. Adapun butir pernyataan kuesioner yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Butir Pertanyaan Kuesioner

No	Butir Pertanyaan
1.	Apakah Grup WhatsApp dapat digunakan dan efektif untuk mempermudah e-learning pada masa pandemi COVID-19? (y/n) Berikan Jawaban Secara Singkat!
2.	Apakah WhatsApp dapat digunakan kapan saja dan dimana saja? (y/n)
3.	Apakah aplikasi digital WhatsApp memudahkan anda dalam mengelola grup whatsapp untuk media pembelajaran online (y/n) Berikan Jawaban Secara Singkat!
4.	Whatsapp memiliki Fitur yang lengkap dalam pelaksanaan pembelajaran online (y/n) Sebutkan fitur WhatsApp yang anda ketahui!
5.	Apakah Sebuah Aplikasi Digital WhatsaApp dapat Memudahkan guru dalam memantau peserta didik (y/n) Berikan Jawaban Secara Singkat!
6.	Apakah WhatsApp adalah Alternatif yang tepat untuk media pembelajaran online? (y/n)
7.	Apakah whatsapp adalah Media yang mudah pengolahannya (maintainable)? (y/n) Berikan Jawaban Secara Singkat!
8.	Tampilan WhatsApp yang sederhana sehingga memudahkan penggunanya saat mengoperasikan aplikasinya (y/n)
9.	Apakah menurutmu aplikasi berbasis digital WhatsApp mempunyai Kelebihan dan Kekurangan WhatsApp? Sebutkan dan jelaskan secara singkat! Berikan Jawaban Secara Singkat!
10.	Kemudahan mengupload/mendownload foto dan video, dan juga fitur Voice Notes untuk menjelaskan materi melalui aplikasi digital WhatsApp (y/n)
11.	Apakah ada kendala pada orang tua/wali murid terhadap pembelajaran daring melalui aplikasi berbasis digital "WhatsApp"? (y/n) Berikan Jawaban Secara Singkat!

Wawancara kualitatif adalah sumber utama pengumpulan data penelitian ini dan mengambil aspek

percakapan yang mencakup pertanyaan terbuka. Para peneliti juga menggunakan pertanyaan lanjutan untuk klarifikasi dan untuk menangkap terungkapnya perspektif mereka (Rossman & Rallis, 1998). Setiap wawancara berlangsung selama setengah jam, meskipun beberapa guru PAUD membutuhkan lebih banyak waktu. Wawancara ini difokuskan menggunakan satu set pertanyaan dipandu oleh pertanyaan penelitian. Para peneliti juga mengajukan pertanyaan kunci untuk fakta pendapat peserta, dan wawasan terkait sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring yaitu menggunakan WhatsApp. Para peneliti mengambil hasil wawancara dan tidak mengubah kata-kata, konteks dan penekanan pertanyaan wawancara untuk setiap para guru PAUD (Oppenheim, 2000). Setelah data terkumpul, para peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014).

Tahap pertama yaitu reduksi data, yaitu meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu model ke-4, karena Miles dan Huberman telah mengklasifikasikan menjadi 9 model dalam bagian penyajian data. Para peneliti menggunakan model ke-4 yaitu matriks tataperan, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeranan. Tahap terakhir yaitu tahap ketiga adalah melakukan kesimpulan data dengan triangulasi. Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, jadi para peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, para peneliti mengklasifikasi dan menganalisis satu per satu hasil kuesioner dilakukan terhadap 8 guru PAUD terkait penggunaan media berbasis digital WhatsApp dalam belajar dan mengajar. Tabel 4 menunjukkan data yang diperoleh melalui kuesioner.

Tabel 4

Persentase Perspektif Guru PAUD terhadap Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Media WhatsApp di Masa Pandemi COVID-19

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Para Guru (%)	
		Yes	No
1.	Apakah Grup whatsApp dapat digunakan dan efektif untuk mempermudah e-learning pada masa pandemi COVID-19?	75%	25%
2.	Jika Menjawab "Ya" atau "Tidak" Silakan Berikan Jawaban Secara Singkat dan Detail!	Jawaban Singkat	Jawaban Singkat
3.	Apakah WhatsApp dapat digunakan kapan saja dan dimana saja?	100%	0%

4.	Apakah aplikasi digital WhatsApp memudahkan anda dalam mengelola grup whatsapp untuk media pembelajaran online?	87.5%	12.5%
5.	Jika Menjawab "Ya" atau "Tidak" Silakan Berikan Jawaban Secara Singkat dan Detail!	Jawaban Singkat	Jawaban Singkat
6.	WhatsApp memiliki Fitur yang lengkap dalam pelaksanaan pembelajaran online, Jika anda tahu, Sebutkan fitur WhatsApp yang anda ketahui!	Jawaban Singkat	Jawaban Singkat
7.	Apakah Sebuah Aplikasi Digital WhatsApp dapat Memudahkan guru dalam memantau peserta didik?	75%	25%
8.	Jika Menjawab "Ya" atau "Tidak" Silakan Berikan Jawaban Secara Singkat dan Detail!	Jawaban Singkat	Jawaban Singkat
9.	Apakah WhatsApp adalah Alternatif yang tepat untuk media pembelajaran online?	87.5%	12.5%
10.	Apakah WhatsApp adalah Media yang mudah pengolahannya (maintainable)?	100%	0%
11.	Jika Menjawab "Ya" atau "Tidak" Silakan Berikan Jawaban Secara Singkat dan Detail!	Jawaban Singkat	Jawaban Singkat
12.	Tampilan WhatsApp yang sederhana sehingga memudahkan penggunanya saat mengoperasikan aplikasinya	100%	0%
13.	Apakah menurutmu aplikasi berbasis digital Whatsapp mempunyai Kelebihan dan Kekurangan WhatsApp?	87.5%	12.5%
14.	Jika Menjawab "Ya" atau "Tidak" Silakan Berikan Jawaban Secara Singkat dan Detail!	Jawaban Singkat	Jawaban Singkat
15.	Kemudahan mengupload/mendownload foto dan video, dan juga fitur Voice Notes untuk menjelaskan materi melalui aplikasi digital WhatsApp	100%	0%
16.	Apakah ada kendala pada orang tua/wali murid terhadap pembelajaran daring melalui aplikasi berbasis digital "WhatsApp"?	62.5%	37.5%
17.	Jika Menjawab "Ya" atau "Tidak" Silakan Berikan Jawaban Secara Singkat dan Detail!	Jawaban Singkat	Jawaban Singkat

Pada pertanyaan pertama terkait efektivitas Grup WhatsApp untuk mempermudah e-learning pada masa pandemi COVID-19, sebanyak (75%) responden menyatakan bahwa Grup WhatsApp efektif untuk digunakan selama pembelajaran daring. Untuk mengetahui alasan dari respon tersebut, peneliti mewawancarai beberapa responden dan menemukan bahwa WhatsApp dinilai sangat efektif karena

aplikasi ini sangat mudah digunakan dan memiliki berbagai fitur yang dapat memfasilitasi interaksi antara guru dan murid secara daring. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan terkait pertanyaan pertama:

Responden 3:

“... Maka dari itu, saya sebagai guru PAUD sangat senang dengan adanya aplikasi WhatsApp karena setidaknya bisa memudahkan saya mengajar anak murid PAUD secara daring, dan juga penggunaan WhatsApp sangat simple jadi tidak membuat bingung saya sebagai guru dan yang sudah berumur.”

Responden 4:

“... Salah satu platform yang sangat mendukung untuk dijadikan suatu tempat berdiskusi adalah aplikasi WhatsApp, aplikasi tersebut memberikan beberapa fitur yang sangat menolong kami para guru dan siswa untuk berinteraksi, sehingga dengan fitur tersebut membuat proses belajar mengajar tetap efektif di masa pandemik ini.”

Meskipun WhatsApp dinilai sangat efektif oleh sebagian besar guru PAUD, namun ada juga guru yang menilai sebaliknya. Penjelasan di balik respon negatif tersebut adalah permasalahan terkait keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh para wali murid. Selain itu, banyak juga wali murid yang belum begitu paham cara pengoperasian aplikasi WhatsApp sehingga menimbulkan permasalahan dalam mendampingi proses pembelajaran anak-anaknya. Pernyataan ini disampaikan oleh Responden 2, sebagai berikut:

Responden 2:

“... Karena wali murid tidak melulu mempunyai kuota dan bahkan ada beberapa wali murid yg gaptak.”

Responden 6 dan 9 juga menyatakan bahwa WhatsApp kurang efektif jika digunakan dalam proses pembelajaran bagi murid pada tingkat PAUD. Hal ini disebabkan karena WhatsApp hanya digunakan hanya untuk memberikan materi dan tugas, sehingga tidak dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Responden 9:

“... Tidak, karena ini untuk pengajaran PAUD sebenarnya penggunaan WhatsApp untuk belajar mengajar PAUD sangat tidak efektif, karena mereka pun masih anak-anak, walaupun pembelajaran ini dibimbing oleh wali murid masing-masing tetapi tetap tidak efektif, karena tidak bisa menarik perhatian anak murid dalam belajar, jadi hanya sebatas kasih materi dan mengerjakan PR atau tugas”

Selanjutnya, terkait fleksibilitas WhatsApp dalam kegunaannya yang dapat dipakai kapan saja dan di mana saja, seluruh responden menunjukkan kesamaan persepsi. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa WhatsApp dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Pada pertanyaan selanjutnya terkait manfaat grup WhatsApp untuk media pembelajaran online, hasil menunjukkan bahwa 87,5% responden setuju bahwa grup WhatsApp memudahkan responden dalam pembelajaran daring karena guru dapat menyampaikan materi secara langsung kepada seluruh murid dalam satu waktu. Selain itu, fitur berbagi pada WhatsApp sudah sangat lengkap sehingga baik guru maupun murid dengan bantuan wali murid dapat dengan mudah memberikan dan mengumpulkan tugas sekolah. Di sisi lain, 12,5% responden tidak setuju akan hal ini. Berikut penjelasan dari responden yang setuju:

Responden 2:

“... Ya, karena dengan adanya grup WhatsApp, saya sebagai guru bisa secara langsung memberikan materi ajar yang akan diajarkan oleh anak murid, seperti file PPT, Video, Foto, Voice notes, dan itu sangat membantu dan memudahkan saya dalam pembelajaran dan pengajaran secara daring/online.”

Responden 4:

“... Ya, sangat memudahkan saya sebagai guru PAUD. Karena WhatsApp memiliki banyak fitur yang bisa menunjang kebutuhan saya untuk pembelajaran online seperti mengirimkan berkas materi/tugas berupa foto atau tulisan, menyampaikan materi/tugas lewat suara (voice note) atau video. Begitupun sebaliknya jika ada hasil tugas yang ingin dikirimkan ke saya, wali murid bisa mengirim hasil tugas peserta didik lewat fitur yang disediakan oleh aplikasi WhatsApp.”

Responden 7:

“... Ya. Dalam pemberian materi pelajaran & tugas bisa share & send secara praktis melalui media app WhatsApp.”

Hal ini membuktikan bahwa mayoritas jawaban responden adalah setuju mengenai penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran online. Namun, tidak adanya proses tatap muka secara langsung sehingga menyulitkan proses identifikasi keaktifan siswa dalam belajar menjadi alasan tidak setuju bagi 12,5% responden yang menjawab tidak:

Responden 8:

“... Tidak, karena kita tidak tahu siapa saja yang merespon atau tidak, dan kurang efektif dalam pembelajaran untuk anak PAUD seperti ini.”

WhatsApp memiliki berbagai fitur berbagai yang mudah digunakan. Respon terhadap pertanyaan ke-6 menunjukkan bahwa pengetahuan responden akan fitur-fitur yang tersedia sudah cukup baik dengan dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam mengoperasikan fitur-fitur tersebut dengan maksimal.

Responden 2:

“... Fitur pesan, telepon dan video call juga ada, dan sekarang WhatsApp memfasilitasi video call secara grup, dan itu sangat membantu saya sebagai guru PAUD untuk memberikan materi secara langsung melalui video call grup. Ada fitur voice note, fitur ini bisa digunakan kalau saya tidak punya kuota banyak, jadi saya bisa rekam suara saya dalam menjelaskan materi dan dikirimkan ke grup. ada fitur pengiriman foto, video, dan file seperti pdf, ppt, dan word juga.”

Responden 3:

“... Fitur WhatsApp yang sangat memudahkan kami para guru untuk tetap berinteraksi dengan murid adalah fitur voice note, free call dan video call, karena dengan fitur tersebut para guru dapat secara langsung memberikan materi dan mengawasi murid lebih efektif dan efisien. selain itu beberapa fitur lain yang diberikan WhatsApp adalah mengirim document, mengirim foto, broadcast, dan lain lain”

Kemudian, terkait pemantauan proses belajar peserta didik, sebanyak 75% responden menyatakan bahwa WhatsApp dapat memudahkan guru untuk memantau peserta didiknya melalui grup. Tidak hanya memantau pengerjaan tugas, guru juga dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi murid dalam memahami materi yang disampaikan.

Responden 4:

“... Ya. Karena fitur-fitur yang disediakan WhatsApp bisa memudahkan saya dalam memantau peserta didik. Fitur utamanya adalah Grup. Dengan adanya grup, saya bisa memantau hasil tugas peserta didik yang dikirimkan ke dalam grup serta memantau peserta didik yang kesulitan dalam menerima materi yang sedang diberikan, karena peserta didik bisa bertanya lewat grup tentang materi tersebut yang bisa dibimbing oleh wali murid”

Responden 7:

“... Ya. Karena banyak fitur dari app WhatsApp yang mendukung pembelajaran online mulai dari fitur respon, absensi online, sampai download materi.”

Namun demikian, 25% responden menyatakan ketidaksetujuan akan penggunaan aplikasi WhatsApp yang bisa memudahkan guru PAUD dalam memantau peserta didik. Mereka beralasan bahwa partisipasi aktif di WhatsApp tidak menjamin siswa belajar dengan baik di kelas daring.

Responden 2:

“... Tidak juga, karena melalui daring seperti ini kita tidak tahu apakah anak murid itu sendiri benar-benar belajar secara benar dan baik atau tidak, dan kita tidak tahu apakah orang tua murid pun membantu anak-anak mereka dalam pembelajaran atau tidak, tetapi dengan WhatsApp mereka bisa mengirimkan hasil tugas dan PR mereka yang sudah mereka kerjakan melalui video, foto, dllnya. Walaupun kita tidak tahu mereka belajar secara efektif atau tidak, tetapi setiap pagi, saya minta orang tua murid mengunggah foto mereka dengan baju berseragam untuk melakukan absensi.

Pertanyaan yang selanjutnya terkait dengan pendapat guru mengenai penggunaan WhatsApp sebagai alternatif yang tepat untuk media pembelajaran online. Sebanyak 87,5% responden menyatakan setuju akan penggunaan WhatsApp sebagai alternatif yang tepat untuk pembelajaran daring, sedangkan 12,5% di antaranya berdalih tidak setuju. Tidak adanya proses tatap muka secara langsung mengakibatkan kurangnya transparansi saat proses belajar mengajar. Hal ini bisa saja terjadi mengingat adanya ketidakefektifan dalam hal pemantauan secara langsung.

Di bawah ini adalah hasil wawancara dari beberapa responden;

Responden 2:

“... Karena aplikasi WhatsApp sangat membantu kita sebagai para guru dalam pengajaran kepada anak-anak atau siswa PAUD, apalagi di keadaan yang sangat tidak memungkinkan ini, sangat tidak mungkin untuk melakukan pembelajaran tatap muka, karena Jakarta pun masuk ke zona merah dan sangat di himbau tidak boleh adanya pertemuan atau perkumpulan, sampai sekarang pun TK, SD, SMP, SMA, dan jenjang universitas masih melakukan pembelajaran secara daring di Jakarta demi mencegah penyebaran virus corona ini. Maka dari itu, saya sebagai guru PAUD sangat senang dengan adanya aplikasi WhatsApp karena setidaknya bisa memudahkan saya mengajar anak murid PAUD Melati 05 secara daring, dan juga penggunaan WhatsApp sangat simple jadi tidak membuat bingung saya sebagai guru dan yang sudah berumur”

Responden 3

“ ... Pada pertanyaan tersebut saya menjawab, kita mengetahui bahwa kita sedang dilanda suatu musibah yaitu virus COVID-19, yang dimana tidak dapat dipungkiri musibah tersebut sudah menjadi suatu pandemi yang penyebarannya sangat amat luas, dengan hal itu pemerintah pun membuat berbagai rencana di berbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan, upaya yang dianjurkan pemerintah adalah meminimalisirkan pertemuan tatap muka antara individu agar mendukung terputusnya penyebaran virus COVID-19, salah satu metode yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan dimana agar proses belajar mengajar dapat tetap terlaksana adalah dengan menggunakan

metode daring/dalam jaringan, pada metode tersebut para siswa akan tetap bisa mendapatkan materi dan diskusi dengan guru melalui jaringan internet. Salah satu platform yang sangat mendukung untuk dijadikan suatu tempat berdiskusi adalah aplikasi whatsapp, aplikasi tersebut memberikan beberapa fitur yang sangat menolong kami para guru dan siswa untuk berinteraksi, sehingga dengan fitur tersebut membuat proses belajar mengajar tetap efektif di masa pandemic ini.”

Selanjutnya, terkait kemudahan dalam pengelolaan WhatsApp, seluruh responden menyatakan aplikasi WhatsApp adalah aplikasi yang mudah digunakan. Faktor tampilan WhatsApp yang sederhana memudahkan pengguna dalam pengoperasiannya.

Responden 2:

“... Saya sebagai guru PAUD sangat senang dengan adanya aplikasi WhatsApp karena setidaknya bisa memudahkan saya mengajar anak murid PAUD secara daring, dan juga penggunaan WhatsApp sangat simple jadi tidak membuat bingung saya sebagai guru dan yang sudah berumur. Tidak ribet dalam menggunakannya, karena fitur-fiturnya pun mudah dimengerti dari kalangan anak muda sampai orang tua seperti saya”

Responden 4:

“... Ya, karena aplikasi WhatsApp memberikan tampilan yang mudah dimengerti (User Friendly) oleh semua kalangan/umur.”

WhatsApp memiliki banyak kelebihan dan mungkin juga kekurangan dalam memfasilitasi pembelajaran daring. Sebanyak 87,5% responden setuju bahwa ada kekurangan dan kelebihan yang ditawarkan aplikasi pesan singkat ini, sedangkan 12,5% sisanya menyatakan hal yang sebaliknya. Respon dari para responden menunjukkan bahwa setiap aplikasi memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Maka dari itu setiap guru harus lebih kreatif dalam proses belajar mengajar dengan memaksimalkan setiap fitur yang ada dalam aplikasi tersebut.

Responden 2:

“... Kelebihannya WhatsApp mempunyai fitur yang cukup lengkap, dan simple dalam penggunaannya. Kekurangannya yaitu video call grup sangat dibatasi, hanya bisa beberapa orang saja, semoga WhatsApp meningkatkan fitur ini menjadi video call dengan bisa menampung puluhan atau ratusan orang juga, jadi itu juga bisa membantu kita para guru dalam pengajaran dan pembelajaran secara online.”

Responden 4:

“... Ya, setiap aplikasi digital mempunyai kelebihan dan kekurangan. sama dengan aplikasi WhatsApp ini juga mempunyai hal itu. Berikut Kelebihan yang dimiliki oleh aplikasi WhatsApp:

1. Sempel dan fleksibel, aplikasi WhatsApp bisa digunakan di smartphone dan laptop/komputer (berbasis Web). Maka dari itu untuk memberikan informasi terkait materi kepada peserta didik bisa dimana saja dan kapanpun.
2. Kaya akan fitur yang mendukung pembelajaran daring seperti grup untuk memantau dan mengatur peserta didik. Fitur pengiriman berkas berupa dokumen, foto, suara, dan video untuk menyampaikan materi.

Adapun kekurangan pada aplikasi WhatsApp:

1. Membutuhkan koneksi internet. sehingga jika ada gangguan koneksi dari penyedia layanan internet, akan mengganggu proses kegiatan pembelajaran online.
2. Video Group Call yang dibatas maksimal 8 orang. sehingga jika jumlah peserta didik melebihi 8 saya tidak bisa berinteraksi langsung secara bersamaan.”

Dalam pembelajaran daring, tentunya orang tua atau wali murid memiliki peranan yang sangat penting dalam mendampingi proses belajar putra putrinya. Namun demikian, proses pendampingan ini tidaklah mudah bagi semua orang tua. Sebanyak 62,5% responden menyatakan bahwa orang tua menemukan kendala dalam pembelajaran daring melalui aplikasi berbasis digital WhatsApp, dan hanya 37,5% responden yang menganggap penggunaan WhatsApp tidak menimbulkan kendala bagi mereka. Beberapa responden mengeluhkan sinyal yang tidak stabil yang memberikan dampak bagi proses pembelajaran putra putrinya. Terlebih lagi masih banyak orang tua wali murid yang belum mempunyai smartphone, dan beberapa di antara mereka masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kuota untuk akses internet mengingat dampak pandemi COVID-19 menyentuh sektor perekonomian.

Responden 3:

“... Ya, terkadang ada beberapa para wali murid terkendala terhadap koneksi yang tidak stabil dan pemahaman penggunaan WhatsApp yang kurang, memungkinkan anak menjadi agak sulit untuk menggunakan WhatsApp sebagai media pembelajaran, sehingga pada saat proses belajar mengajar di WhatsApp, para guru perlu memberikan penjelasan tambahan mengenai penggunaan aplikasi WhatsApp tersebut, namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang besar.”

Responden 8:

“... Ada beberapa wali murid yang tidak mempunyai smartpone android atau iphone, jadi agak susah untuk menginformasi kan mereka, dan juga kendalanya memakan kuota banyak, karena banyak yang tidak mampu dalam membeli kuota karena faktor ekonomi yang sedang melanda COVID-19”

Di sisi lain, orang tua atau wali murid dinilai tidak menunjukkan kendala yang berarti dalam penggunaan WhatsApp selama pembelajaran daring karena wali murid atau orang tua murid sudah sebagian besar memakai dan menggunakan WhatsApp sebelum diberlakukannya pembelajaran daring melalui WhatsApp, oleh karena itu beberapa wali murid atau orang tua murid tidak keberatan dan merasa susah dalam penggunaan aplikasi WhatsApp, dan para wali murid yang tidak mempunyai kendala dalam penggunaan WhatsApp karena mereka mempunyai kuota internet yang lebih dari cukup dan juga mempunyai jaringan Wi-Fi di rumahnya.

Responden 4:

“... Tidak, karena orang tua/wali murid sudah menggunakan aplikasi WhatsApp sebelum adanya pembelajaran daring melalui aplikasi ini. Sehingga saat adanya pembelajaran daring ini orang tua/wali murid sudah terbiasa mengoperasikan aplikasi WhatsApp dan tidak ada kendala.”

Sub dari Pembahasan

Ditinjau dari sisi keefektifan penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran daring pada level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peneliti menemukan bahwa para guru PAUD setuju jika penggunaan aplikasi WhatsApp dapat memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran daring. Fiturnya yang dapat mempermudah proses belajar menjadikan aplikasi ini diminati sebagai platform e-learning di masa pandemi COVID-19. Tetapi, kesenjangan ekonomi yang sangat kentara di Indonesia mengakibatkan beberapa lapisan di masyarakat tidak mampu mengenyam pendidikan. Hal ini didukung fakta yakni belum semua orang tua dapat memfasilitasi anaknya dalam proses belajar online. Ditambah lagi, Penggunaan smartpone untuk mengakses internet membutuhkan sinyal yang menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur penyokong kelancaran akses internet agaknya masih dalam proses pembangunan.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Hutami & Nugraheni (2020) juga menemukan bahwa penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran daring pada level taman kanak-kanak juga menimbulkan beberapa kendala bagi guru dan wali murid. Di antara kendala-kendala tersebut adalah jaringan internet yang kurang baik dan terbatasnya kuota internet para wali murid dan guru itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Oji & Nzeaka (2019) juga menemukan bahwa penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran daring mempunyai kendala, yaitu contohnya peserta didik dapat menghabiskan banyak waktu mengobrol melalui fitur chatting di WhatsApp sehingga tidak sepenuhnya efektif dalam media pembelajaran karena peserta didik bisa saja menyontek ataupun sibuk berkomunikasi dengan teman – teman lainnya melalui fitur chatting di WhatsApp. Terlebih lagi, dengan adanya WhatsApp, tidak semua peserta didik menjadi rajin dan fokus dalam belajar. Sebaliknya, peserta didik bisa menjadi budak teknologi atau digital, ditandai dengan banyaknya pengguna smartphone yang menggunakan aplikasi WhatsApp tidak untuk kepentingan belajar terutama siswa, dan tidak hanya sedikit yang mengaku diperbudak oleh penggunaan WhatsApp, mengingat manfaat yang mereka peroleh dari teknologi.

KESIMPULAN

Pada pertanyaan pertama terkait efektivitas Grup WhatsApp untuk mempermudah *e-learning* pada masa pandemi COVID-19, sebanyak (75%) responden menyatakan bahwa Grup WhatsApp efektif untuk digunakan selama pembelajaran daring. Untuk mengetahui alasan dari respon tersebut, peneliti mewawancarai beberapa responden dan menemukan bahwa WhatsApp dinilai sangat efektif karena aplikasi ini sangat mudah digunakan dan memiliki berbagai fitur yang dapat memfasilitasi interaksi antara guru dan murid secara daring. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan terkait pertanyaan pertama:

Responden 3:

Proses belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, terlebih saat pandemi COVID-19, sangat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada para siswanya. Pembelajaran dengan cara seperti ini dapat dilakukan di mana saja tanpa terkendala terkait waktu dan ruang. Penggunaan WhatsApp adalah salah satu alternatif yang efektif dalam penyampaian materi. Bagi siswa PAUD yang masih belum seharusnya mendapatkan materi seperti siswa SD, akan lebih efektif jika penggunaan WhatsApp dibuat lebih menarik tetapi tetap sederhana agar para wali murid yang kurang memahami teknologi sekarang ini tetap dapat membantu anaknya belajar. Terlebih untuk siswa PAUD, pembelajaran harus lebih diarahkan pada stimulasi perkembangan anak usia dini.

Oleh karena itu, guru dan semua pihak terkait diharapkan dapat menemukan solusi kreatif dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, diantaranya melalui media internet yang dapat mengembangkan dan menstimulasi perkembangan pada anak usia dini. Dengan pembelajaran PAUD yang dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi, diharapkan guru mampu membangkitkan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, serta inspiratif bagi anak usia dini. Selain itu, bagi anak usia dini, manfaat lainnya adalah mampu menstimulasi perkembangan anak secara keseluruhan dengan mempertimbangkan karakteristik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, M. M. H. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. SAGE Publications, Thousand Oaks, CA
- Milhaupt CJ (1996) A relational theory of Japanese corporate governance: contract, culture, and the rule of law. *Harv Int Law J*, 37(1), 3.
- Ardiyanto, A. (2017). *Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jendela Olahraga*, 2(2).
- Cecep Abdul Cholik. (2017). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA*. Ilmiah Indonesia.
- Chang, N. C., & Chen, H. H. (2015). A motivational analysis of the ARCS model for information literacy courses in a blended learning environment. *Libri*. <https://doi.org/10.1515/libri-2015-0010>
- Dr. Umar Sidiq, M. A. (2018). Etika dan Profesi Keguruan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Firdaus, M. D., & Sulisty, B. (2018). *PENGEMBANGAN APLIKASI WHATSAPP DALAM PEMBELAJARAN MICROTEACHING SEBAGAI MEDIA ALAT BANTU BELAJAR MANDIRI*. *E-Jurnal Pendidikan Teknik*.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6107>
- Jumiatmoko. (2016). Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Wahana Akademika*, 3(1), 51-66.
- Muthy, A. N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis media pembelajaran e-learning melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika di rumah sebagai dampak 2019-nCoV. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14356>
- Oppenheim, A. N. (2000). *Questionnaire design, interviewing and attitude measurement*. Bloomsbury Publishing.

- Rambe, P., & Bere, A. (2013). Using mobile instant messaging to leverage learner participation and transform pedagogy at a South African University of Technology. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.12057>
- Riadil, I. G. (2020). A Study of Students' Perception: Identifying EFL Learners' Problems in Speaking Skill. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 2(1), 31–38.
- Riadil, I. G. (2020). Tourism Industry Crisis and its Impacts: Investigating the Indonesian Tourism Employees Perspectives' in the Pandemic of COVID-19. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi*, Rossman, G. B., & Rallis, S. F. (2011). *Learning in the field: An introduction to qualitative research*. Sage.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences*. Teachers college press.
- Silverman, D. (1993). *Beginning research. Interpreting qualitative data. Methods for analysing talk*, te Utama, A. B. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Universitas Airlangga*.
- Windhiyana, E. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP KEGIATAN PEMBELAJARAN ONLINE DI PERGURUAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/pip.341.1xt> and interaction. *Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(2), 98–108.
- AM, M. M. H. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. SAGE Publications, Thousand Oaks, CA Milhaupt CJ (1996) A relational theory of Japanese corporate governance: contract, culture, and the rule of law. *Harv Int Law J*, 37(1), 3.
- Ardiyanto, A. (2017). Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jendela Olahraga*, 2(2).
- Cecep Abdul Cholik. (2017). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Ilmiah Indonesia*.
- Chang, N. C., & Chen, H. H. (2015). A motivational analysis of the ARCS model for information literacy courses in a blended learning environment. *Libri*. <https://doi.org/10.1515/libri-2015-0010>
- Dr. Umar Sidiq, M. A. (2018). Etika dan Profesi Keguruan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Firdaus, M. D., & Sulistyono, B. (2018). PENGEMBANGAN APLIKASI WHATSAPP DALAM PEMBELAJARAN MICROTEACHING SEBAGAI MEDIA ALAT BANTU BELAJAR MANDIRI. *E-Jurnal Pendidikan Teknik*.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6107>
- Jumiatmoko. (2016). *Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*. *Wahana Akademika*, 3(1), 51-66.
- Muthy, A. N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis media pembelajaran e-learning melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika di rumah sebagai dampak 2019-nCoV. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14356>
- Oppenheim, A. N. (2000). *Questionnaire design, interviewing and attitude measurement*. Bloomsbury Publishing.
- Rambe, P., & Bere, A. (2013). Using mobile instant messaging to leverage learner participation and transform pedagogy at a South African University of Technology. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.12057>
- Riadil, I. G. (2020). A Study of Students' Perception: Identifying EFL Learners' Problems in Speaking Skill. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 2(1), 31–38.
- Riadil, I. G. (2020). Tourism Industry Crisis and its Impacts: Investigating the Indonesian Tourism Employees Perspectives' in the Pandemic of COVID-19. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(2), 98–108.
- Rossman, G. B., & Rallis, S. F. (2011). *Learning in the field: An introduction to qualitative research*. Sage.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences*. Teachers college press.

- Silverman, D. (1993). *Beginning research. Interpreting qualitative data. Methods for analysing talk, text and interaction.*
- Utama, A. B. (2014). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Universitas Airlangga.*
- Windhiyana, E. (2020). *DAMPAK COVID-19 TERHADAP KEGIATAN PEMBELAJARAN ONLINE DI PERGURUAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA. Perspektif Ilmu Pendidikan.*
<https://doi.org/10.21009/pip.341.1>
- Worldometer. (2020). *COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC.* Retrieved May 28, 2020, from [worldometers.info](https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas1%20%5C%20countries) website:
https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas1%20%5C%20countries